

Seni dari Dunia Ganjil

Di dalam khazanah cerita rakyat atau legenda sering didapati perkara yang ganjil. Sebutlah itu manusia bertubuh kuda, ikan duyung, tokoh sakti yang bisa terbang, atau raksasa berkepala 10. Dongeng modern bahkan punya tokoh dari planet lain.

Oleh: EFIX MULYADI

Ada pula cyborg, kombinasi daging dan perabot logam atau komputer. Semua itu merupakan menu harian penggemar buku komik sampai film fiksi ilmiah seperti serial *Star Trek*.

Maka, apa lagi yang bisa mengejutkan para pemirsa masa kini? Pertanyaan itu muncul ketika menatap sejumlah lukisan I Gusti Nengah Nurata (49 tahun) yang banyak menampilkan sosok-sosok yang ajaib. Namun lebih daripada sekadar pelukisan tentang dunia khayal, karya-karya Nurata tampaknya mengarah pada situasi yang khusus, yakni dunia yang serba tidak sempurna, yang membutuhkan tumbuhnya kesadaran untuk ikut memperbaikinya. Sebagian dari lukisan yang ia tampilkan di dalam pameran "Berkelana ke Dunia Maya" bersama Marta Kiss di One Gallery, Jakarta, pada 8-22 September 2005, menjadi corong dari kebutuhan tersebut. Inilah yang membuat karya-karya orang Bali yang mengajar di sekolah seni STSI di Solo ini tidak sekadar membuat kejutan.

Lihatlah lukisan *Hitam Putih Cermin Kristal Bangsa-bangsa* yang menggambarkan perang besar antarmakhluk berbagai rupa. Bahkan dengan teknologi yang ultramodern pun sifat makhluk—baca manusia—tetap sama. Selalu ada yang serakah dan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan.

Perang besar itu juga boleh dianggap terjadi di dalam diri manusia sendiri, antara baik dan buruk, sebuah tema abadi yang telah melahirkan banyak petuah

Bermain Bola Dunia, 2000, Tinta di Atas Kertas, 20 x 42 cm, karya I Gusti Nengah Nurata

agung. Karya berjudul *Turunnya Putih* memperkuat dugaan ini. Di sana tergambar seorang lelaki di dalam balutan kain putih menumpang awan putih yang memberi kesan kesucian dan berbagai monster tengah menatapnya. Perkara serupa muncul di dalam *Perusak dan Penyelamat*, dengan menampilkan sosok beratribut makhluk arif berhadapan dengan makhluk jejudian.

Mentari Mati.

Banyak karya-karya dengan warna tunggal nada dari tinta di kertas yang gampang membuat orang menyebutnya sebagai seni gambar, lebih menarik ketimbang yang penuh warna dengan teknik cat minyak di kanvas. Karya monokromatiknya menunjukkan kepiawaiannya di dalam mengolah garis, seperti dalam *Bermain Bola Dunia* dan *Yang Buas, Yang Mengancam, dan Yang Mengendali*.

Pesona Mimpi

Pada Marta Kiss (31 tahun), bukan sosok aktornya yang aneh, melainkan suasana yang ditimbulkan. Ia memang melakukan penggayaan yang di dalam banyak kanvas berupa penyederhanaan, namun tetap membuat mereka gampang dikenali. Hal itu misalnya gampang dikenali lewat *Naik Kereta Malam*. Di sana sepasang laki perempuan duduk di sebuah papan beroda melayang di angkasa dengan bulan secuil di latar yang gelap. Di bagian bawah sebidang transparan pemandangan ikan-ikan.

Bisa dikatakan, Marta menyodorkan renungan bahwa paduan dari berbagai fakta tidak selalu menghasilkan sesuatu yang secara utuh juga nyata atau teraba. Ia mempunyai sejumlah contoh yang menarik, seperti lukisan bertajuk *Kebun Peri*. Tampak semacam taman bunga dengan beberapa putri dengan berbagai pose, dan seorang anak tengah

bermain layang-layang, yang semua kelihatan "bener" namun adegan dan pewarnaan memberi aroma dongeng.

Lihat juga *Pesta* dengan lantai dansa yang menyolok dan beberapa makhluk aneh ikut bergembira. Atau *Warung Teh* yang menyemburkan suasana Timur Tengah sementara semua pelanggannya perempuan. Sebut pula *Pawang Ular* dan *Kebun Bintang-Sophia*.

Di dalam lukisan berjudul *Mimpi* semua keganjilan menjadi sah. Tak perlu ada hubungan antaradegan. Ada kesibukan orang berdandan, sedangkan di angkasa muncul kuda bersayap, naga terbang, atau manusia capung. Di bagian bawah sekumpulan perempuan telanjang di tepi sungai, di mana berbagai makhluk laut muncul dan seseorang memainkan jender! Jangan kaget, Marta yang kelahiran Budapest ini sejak tahun lalu mendalami karawitan sesudah lulus dari sekolah seni di negerinya. Sisi lain yang menarik adalah laku penyederhanaan, dipadu dengan pembagian bidang gambar. "Tari" memberi kita sosok luar para perempuan menari, sedang *Kebun* menampilkan manusia capung, ikan, atau burung, di dalam 12 kotak.

Dunia maya Nurata dan Marta bagaimana pun personal, telah memberi tumpangan bagi penonton untuk ikut menjelajah. Keduanya menjadi bagian dari keunikan gaya surealistik yang terus hidup di berbagai daerah.

“

Dunia maya Nurata dan Marta bagaimanapun personal, telah memberi tumpangan bagi penonton untuk ikut menjelajah

Pesan-pesan moral tersebut diimbui seruan tentang lingkungan, yang berbau slogan namun berdaya pikat visual. Sebutlah itu seperti *Hijau Asa Garuda Muda* dengan seekor burung mencengkeram kain berwarna hijau.

Dengan bekal realisme yang kuat, Nurata bekerja dengan rinci dan cermat. Garis dan bentuk yang ia buat seperti mengalir serta menghasilkan pemandangan tak terduga. Dari bebatuan muncullah makhluk purba mirip buaya (dalam *Berkelana ke Dunia Maya*). Susunan bukit berisi kepala (dalam *Bila*



ONE GALERI SENI RUPA



ONE GALERI SENI RUPA

Turunnya Putih, 1994, Oil on Canvas, 100 x 150 cm, Karya I Gusti Nengah Nurata



ONE GALERI SENI RUPA

Pesta, 2005, Cat Minyak di Atas Kanvas, 75 x 90 cm, karya Marta Kiss